

PENGUNAAN MATERIAL FASAD BANGUNAN KANTOR BUPATI LANGKAT DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

Mutiara Sumantri¹, Soraya Masthura Hassan², Fidyati³

mutiara.210160087@mhs.unimal.ac.id¹, soraya.masthura@unimal.ac.id², fidyati@unimal.ac.id³

Universitas Malikussaleh

ABSTRAK

Kantor Bupati Kabupaten Langkat merupakan bangunan pemerintahan yang berfungsi sebagai pusat administrasi sekaligus representasi identitas daerah. Sebagai bangunan publik, fasad Kantor Bupati Langkat dituntut untuk tidak hanya tampil fungsional dan modern, tetapi juga mampu menghadirkan kembali nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Melayu Langkat melalui pemilihan material dan elemen visualnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan material fasad bangunan Kantor Bupati Langkat serta menilai sejauh mana material tersebut mencerminkan pendekatan arsitektur Neo Vernakular. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, di mana data diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan studi literatur mengenai teori arsitektur Neo Vernakular menurut Charles Jencks. Analisis dilakukan terhadap elemen atap, dinding, kolom, material penutup lantai teras, bukaan, serta ornamen pada fasad bangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasad Kantor Bupati Langkat menampilkan perpaduan antara material modern seperti beton, kaca, aluminium composite panel, dan keramik, dengan elemen vernakular Melayu berupa bentuk atap limasan bertingkat, penggunaan warna kuning dan hijau sebagai simbol kebesaran Melayu, ornamen ukiran khas Melayu pada lisplang dan kolom, serta material batu alam jenis andesit dan marmer bakar pada area teras dan halaman. Perpaduan ini menunjukkan bahwa bangunan Kantor Bupati Langkat merupakan wujud penerapan arsitektur Neo Vernakular, yaitu penggabungan teknologi dan material bangunan modern dengan nilai simbolik serta identitas visual arsitektur tradisional Melayu, sebagai upaya menghadirkan citra kelembagaan pemerintahan yang kontekstual dengan budaya lokal.

Kata Kunci: Material Fasad, Arsitektur Neo Vernakular, Kantor Bupati Langkat.

ABSTRACT

The Regent's Office of Langkat Regency is a government building that functions as an administrative center as well as a representation of regional identity. As a public building, the facade of the Langkat Regent's Office is required not only to appear functional and modern, but also to be able to reintroduce the local wisdom values of the Langkat Malay community through the selection of materials and visual elements. This study aims to identify and analyze the use of facade materials of the Langkat Regent's Office building and to assess the extent to which these materials reflect a Neo Vernacular architectural approach. This research uses a descriptive qualitative method with a case study approach, in which data were obtained through field observation, visual documentation, and a literature study on Neo Vernacular architectural theory according to Charles Jencks. The analysis focuses on the roof, walls, columns, terrace flooring materials, openings, and ornaments on the building facade. The results show that the facade of the Langkat Regent's Office displays a combination of modern materials such as concrete, glass, aluminum composite panel, and ceramics, with Malay vernacular elements in the form of a tiered pyramidal roof, the use of yellow and green colors as symbols of Malay grandeur, distinctive Malay carved ornaments on the fascia and columns, as well as andesite natural stone and burnt marble materials on the terrace and yard areas. This combination shows that the Langkat Regent's Office building is a manifestation of the application of Neo Vernacular architecture, namely the combination of modern building technology and materials with the symbolic value and visual identity of traditional Malay architecture, as an effort to present an institutional image of government that is contextual with local culture.

Keywords: Facade Material, Neo Vernacular Architecture, Langkat Regent's Office.

PENDAHULUAN

Perkembangan arsitektur bangunan pemerintahan di Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan untuk menyeimbangkan antara tuntutan fungsional modern dengan upaya pelestarian identitas budaya lokal. Bangunan kantor pemerintahan, termasuk kantor bupati, tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas administratif, tetapi juga berperan sebagai simbol kewibawaan pemerintah sekaligus representasi visual dari karakter budaya daerah setempat. Fenomena ini banyak dijumpai pada bangunan kantor kepala daerah di berbagai wilayah Indonesia, misalnya penerapan atap bergonjong pada kantor bupati dan wali kota di Sumatera Barat yang merupakan reinterpretasi bentuk rumah gadang, maupun eklektisisme fasad pada Kantor Bupati Rote Ndao yang menggabungkan beberapa gaya kedaerahan sebagai ekspresi identitas kelokalan.

Kabupaten Langkat sebagai salah satu wilayah dengan akar budaya Melayu yang kuat di Sumatera Utara turut menghadirkan pendekatan serupa pada bangunan Kantor Bupati. Fasad bangunan Kantor Bupati Langkat menampilkan perpaduan antara sistem konstruksi dan material bangunan modern dengan elemen-elemen visual yang bersumber dari arsitektur tradisional Melayu, seperti bentuk atap limasan bertingkat, warna-warna khas kebesaran Melayu, serta ornamen ukiran pada bagian-bagian tertentu bangunan. Pendekatan semacam ini dikenal dalam disiplin arsitektur sebagai arsitektur Neo Vernakular, yaitu sebuah aliran yang berkembang pada era pasca-modern sebagai respons terhadap keseragaman desain arsitektur modern yang dianggap kehilangan akar budaya dan konteks kedaerahannya.

Menurut Charles Jencks dalam bukunya *Language of Post-Modern Architecture*, arsitektur Neo Vernakular memiliki ciri khas antara lain selalu menggunakan bentuk atap bumbungan atau atap miring yang dominan, memanfaatkan material lokal sebagai elemen konstruksi, mengembalikan bentuk-bentuk tradisional dengan proporsi yang lebih modern, serta memadukan unsur setempat dengan teknologi bangunan masa kini. Arsitektur Neo Vernakular tidak semata-mata meniru bentuk arsitektur tradisional secara utuh, melainkan melakukan reinterpretasi terhadap unsur-unsur vernakular tersebut ke dalam wajah bangunan yang lebih kontemporer, baik dari segi bentuk, material, maupun ornamentasi.

Material fasad memegang peranan penting dalam menampilkan karakter Neo Vernakular pada sebuah bangunan, karena material merupakan elemen yang paling mudah dikenali secara visual dan langsung memberikan kesan pertama terhadap bangunan tersebut. Pemilihan material, baik material modern seperti beton, kaca, aluminium composite panel, maupun material lokal seperti batu alam dan kayu, akan menentukan sejauh mana bangunan tersebut mampu menghadirkan dialog antara kebutuhan fungsional masa kini dengan nilai-nilai kearifan lokal Melayu Langkat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis material yang digunakan pada fasad bangunan Kantor Bupati Langkat, serta menganalisis bagaimana penggunaan material tersebut merepresentasikan pendekatan arsitektur Neo Vernakular. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai strategi penerapan material pada bangunan pemerintahan yang kontekstual dengan identitas budaya lokal, sekaligus menjadi referensi bagi perancangan bangunan publik serupa di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui metode studi kasus. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai karakteristik material fasad bangunan, baik dari aspek jenis, tekstur, warna, maupun makna simbolik yang melekat pada material tersebut dalam kaitannya dengan prinsip arsitektur Neo Vernakular.

Objek penelitian adalah bangunan Kantor Bupati Kabupaten Langkat yang berlokasi di Kecamatan Stabat, yang merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Langkat. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) observasi lapangan untuk mengamati secara langsung kondisi fisik fasad bangunan; (2) dokumentasi visual berupa foto elemen-elemen fasad seperti atap, dinding, kolom, bukaan, dan ornamen; serta (3) studi literatur mengenai teori arsitektur Neo Vernakular dan arsitektur tradisional Melayu sebagai kerangka analisis.

Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi elemen-elemen fasad bangunan berdasarkan kategori material (modern dan lokal/tradisional), kemudian membandingkan temuan tersebut dengan ciri-ciri arsitektur Neo Vernakular menurut Charles Jencks, yaitu penggunaan bentuk atap miring/bumbungan, pemanfaatan material lokal sebagai elemen konstruksi maupun estetika, penggabungan unsur tradisional dengan teknologi modern, serta kehadiran ornamen sebagai penguat identitas budaya. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan sejauh mana fasad Kantor Bupati Langkat merepresentasikan pendekatan arsitektur Neo Vernakular.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Kantor Bupati Kabupaten Langkat berlokasi di Kecamatan Stabat, yang merupakan pusat pemerintahan sekaligus ibu kota Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Bangunan ini berfungsi sebagai pusat kegiatan administrasi pemerintahan daerah sekaligus menjadi salah satu landmark kelembagaan yang merepresentasikan citra Kabupaten Langkat sebagai wilayah dengan akar budaya Melayu yang kuat. Secara massa bangunan, Kantor Bupati Langkat terdiri atas bangunan utama bertingkat sebagai pusat kegiatan pimpinan dan sekretariat daerah, dilengkapi dengan halaman depan yang luas sebagai ruang upacara dan penerima tamu, serta gerbang dan pagar sebagai elemen pembatas kawasan.



Gambar 1. Kantor Bupati Langkat (Dokumentasi Penulis, 2026)

1. Material dan Bentuk Atap

Atap merupakan elemen fasad yang paling dominan dalam menampilkan karakter Neo Vernakular pada bangunan Kantor Bupati Langkat. Bentuk atap yang digunakan merupakan pengembangan dari atap limasan bertingkat dengan kemiringan yang cukup tajam, sebagaimana lazim dijumpai pada rumah tradisional Melayu, namun diinterpretasikan kembali dalam skala dan proporsi yang lebih besar serta lebih tegas untuk menyesuaikan fungsi bangunan sebagai kantor pemerintahan. Material penutup atap menggunakan bahan modern seperti atap metal atau genteng metal berwarna gelap yang lebih tahan lama dan ringan dibandingkan material atap tradisional seperti rumbia atau sirap, namun tetap mempertahankan bentuk dasar limasan sebagai elemen pengenalan visual arsitektur Melayu. Pada bagian puncak dan sudut atap umumnya dilengkapi dengan elemen dekoratif berupa

mahkota atap atau ornamen lancip yang memperkuat kesan kemegahan bangunan pemerintahan.

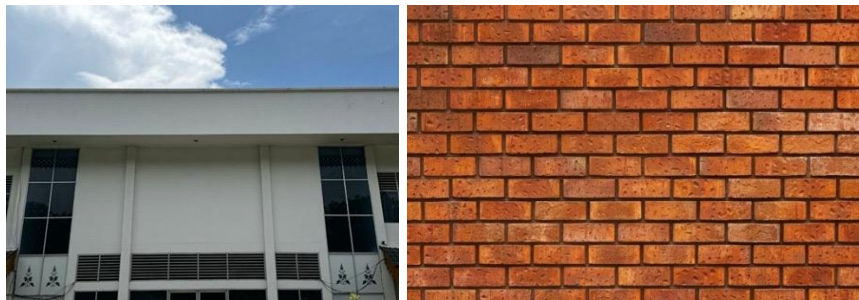


Gambar 2. Material Atap Kantor Bupati Langkat

(Dokumentasi Penulis, 2026)

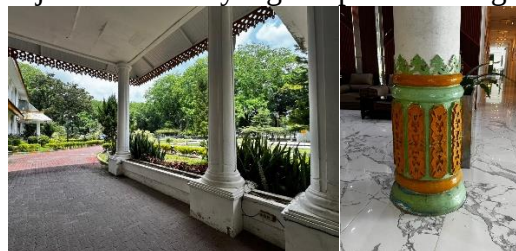
2. Material Dinding dan Kolom

Dinding bangunan Kantor Bupati Langkat secara umum menggunakan material modern berupa dinding beton bertulang yang dilapisi cat dengan dominasi warna kuning gading dan aksen hijau, warna yang dalam budaya Melayu identik dengan simbol kebesaran, kemuliaan, dan kesuburan. Pada bagian tertentu fasad, khususnya area muka bangunan dan koridor teras, digunakan material aluminium composite panel (ACP) serta kaca lebar sebagai elemen modern yang memberikan kesan bersih, formal, dan efisien secara pencahayaan alami.



Gambar 3. Material Dinding Kantor Bupati Langkat

Kolom-kolom pada teras depan dirancang dengan proporsi tegak yang kokoh, beberapa di antaranya diberi profil dan list bermotif garis vertikal yang merupakan reinterpretasi dari tiang rumah panggung Melayu, meskipun material dasarnya telah berganti dari kayu menjadi beton cor yang dilapisi finishing modern.



(a)

(b)

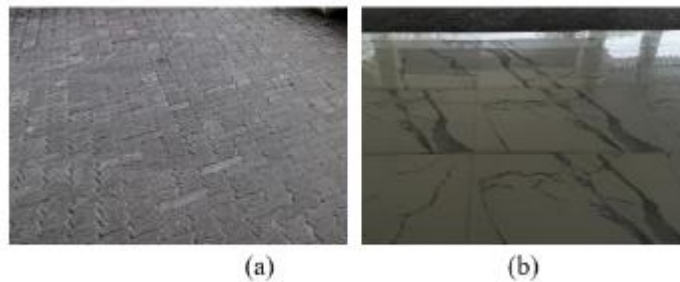
Gambar 4. Bagian (a) Kolom Eksterior dan Bagian (b) Kolom Interior

(Dokumentais Penulis, 2026)

3. Material Lantai Teras dan Halaman

Pada area teras dan halaman depan Kantor Bupati Langkat, material penutup lantai menggunakan batu alam jenis andesit dan marmer bakar. Kedua jenis batu ini dipilih karena memiliki tingkat kekuatan yang tinggi serta karakter permukaan ganda, yaitu permukaan kasar yang diaplikasikan pada area lantai agar tidak licin ketika terkena air hujan, dan permukaan halus yang digunakan pada elemen dinding rendah atau elemen dekoratif

lainnya. Penggunaan batu alam ini menjadi salah satu wujud konkret pemanfaatan material lokal sebagaimana disyaratkan dalam prinsip arsitektur Neo Vernakular, di mana material setempat tetap dipertahankan meskipun telah dipadukan dengan sistem konstruksi modern.



Gambar 4. Bagian (a) Halaman dan Bagian (b) Lantai
(Dokumentais Penulis, 2026)

4. Bukaannya (Pintu dan Jendela)

Elemen bukaan pada fasad Kantor Bupati Langkat didominasi oleh jendela dan pintu kaca berbingkai aluminium berukuran besar, yang berfungsi untuk memaksimalkan pencahayaan alami serta memberikan kesan transparansi dan keterbukaan pelayanan publik. Pada beberapa bagian, bukaan dilengkapi dengan list kayu atau aksesoris kisi-kisi bermotif geometris sebagai elemen peneduh sekaligus penanda identitas Melayu, mengingat jendela tinggi dan ventilasi kisi merupakan ciri khas hunian tradisional Melayu yang berfungsi menjaga sirkulasi udara pada iklim tropis lembap.



Gambar 4. Bagian (a) Bukaannya Pintu dan Bagian (b) Bukaannya Jendela
(Dokumentais Penulis, 2026)

5. Ornamen dan Ragam Hias

Ornamen menjadi elemen penting yang memperkuat identitas Melayu pada fasad Kantor Bupati Langkat, meskipun kehadirannya tidak sedominan elemen atap dan warna. Ornamen ukiran khas Melayu, seperti motif pucuk rebung, semut beriring, dan motif geometris lainnya, diaplikasikan pada bagian lisplang atap, list kolom, serta pagar atau pembatas teras. Ornamen-ornamen tersebut umumnya dibuat menggunakan material modern seperti beton cetak (GRC) atau logam, bukan lagi kayu ukir sebagaimana pada bangunan tradisional, sehingga lebih tahan cuaca dan mudah dalam perawatan, namun tetap mempertahankan pola dan makna simbolik aslinya sebagai representasi kehalusan budaya Melayu.



Gambar 5. Ornamen Kantor Bupati Langkat
(Dokumentais Penulis, 2026)

6. Kesesuaian dengan Prinsip Arsitektur Neo Vernakular

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap material dan elemen fasad di atas, dapat dikatakan bahwa bangunan Kantor Bupati Langkat memenuhi sebagian besar ciri arsitektur Neo Vernakular menurut Charles Jencks. Pertama, penggunaan bentuk atap miring/limasan yang dominan sebagai elemen pelindung dan penyambut, sejalan dengan prinsip bahwa atap merupakan elemen utama penanda Neo Vernakular. Kedua, pemanfaatan material lokal seperti batu andesit dan marmer bakar pada elemen lantai menunjukkan upaya mempertahankan unsur material setempat. Ketiga, terjadi penggabungan antara unsur tradisional (bentuk atap, warna, ornamen, proporsi kolom) dengan teknologi dan material bangunan modern (beton, kaca, ACP, GRC), yang merupakan inti dari pendekatan Neo Vernakular itu sendiri, yakni bukan peniruan mentah bentuk lama, melainkan reinterpretasi nilai vernakular ke dalam wajah bangunan yang lebih kontemporer dan fungsional.

Meskipun demikian, dominasi material modern seperti kaca dan ACP pada sebagian besar bidang dinding menunjukkan bahwa orientasi fungsional dan efisiensi bangunan pemerintahan tetap menjadi pertimbangan utama, sementara elemen vernakular lebih banyak berperan sebagai aksen simbolik pada bagian atap, kolom, dan ornamen. Kondisi ini mencerminkan karakter umum bangunan kantor kepala daerah di Indonesia, yang cenderung menempatkan identitas kedaerahan sebagai lapisan visual di atas sistem struktur dan material bangunan modern, alih-alih menjadikannya sebagai penentu utama seluruh sistem konstruksi bangunan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap penggunaan material fasad bangunan Kantor Bupati Kabupaten Langkat, dapat disimpulkan bahwa bangunan ini merupakan wujud penerapan pendekatan arsitektur Neo Vernakular, yaitu perpaduan antara material dan teknologi konstruksi modern dengan elemen visual serta nilai simbolik arsitektur tradisional Melayu. Karakteristik Neo Vernakular yang paling menonjol terlihat pada bentuk atap limasan bertingkat, penggunaan warna kuning dan hijau sebagai simbol kebesaran Melayu, kolom bermotif garis vertikal yang mereinterpretasi tiang rumah panggung, serta ornamen ukiran khas Melayu yang diaplikasikan pada lisplang, kolom, dan pagar menggunakan material modern seperti GRC dan logam.

Dari segi material, penggunaan batu alam andesit dan marmer bakar pada area teras dan halaman menunjukkan upaya mempertahankan unsur material lokal, sementara penggunaan beton, kaca, dan aluminium composite panel pada sebagian besar bidang dinding mencerminkan tuntutan fungsional bangunan pemerintahan modern. Perpaduan tersebut menegaskan bahwa identitas arsitektur Melayu pada Kantor Bupati Langkat tidak dihadirkan secara utuh sebagaimana bangunan tradisional, melainkan direinterpretasi secara selektif pada elemen-elemen tertentu sebagai penguat citra kelembagaan yang kontekstual dengan budaya lokal, tanpa mengesampingkan efisiensi, ketahanan, dan kemudahan perawatan material bangunan masa kini.

Penelitian ini masih bersifat deskriptif berdasarkan observasi visual terhadap fasad bangunan, sehingga disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk melengkapi kajian ini dengan data teknis material secara lebih rinci, wawancara dengan pihak perencana atau instansi terkait, serta perbandingan dengan bangunan kantor pemerintahan lain yang menerapkan pendekatan serupa, guna memperkaya pemahaman mengenai strategi penerapan arsitektur Neo Vernakular pada bangunan publik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, F. D. (1985). *Arsitektur: bentuk ruang dan susunannya*. Erlangga.
- Fanggidae, A., & Bahar, Y. N. (2023). Eklektisisme pada Fasad Bangunan sebagai Ekspresi Identitas Kelokalan (Kasus: Kantor Bupati Rote Ndao). *RUAS*, 21(2), 74–85.
- Faisal, G. (2019). *Arsitektur Melayu: Rumah Melayu Lontiak Suku Majo Kampar*. *Jurnal Arsitektur*, 6(1), 1–12.
- Faisal, G. (2020). *Arsitektur Melayu: Rumah Tradisional dalam Sketsa dan Lensa*.
- Frampton, K. (1983). *Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance* (H. Foster, Ed.), *the Anti-Aesthetic; Essays on Postmodern Culture*.
- Jencks, C. (1990). *The Language of Post-Modern Architecture*. Rizzoli.
- Oliver, P. (2007). *Built to meet needs: Cultural issues in vernacular architecture*. Architectural Press.
- Rapoport, A. (2003). Vernacular architecture and the cultural determinants of form. In *Buildings and society* (pp. 165–176).
- Sumalyo, Y. (1993). *Arsitektur modern akhir abad XIX dan abad XX*. Gadjah Mada University Press.
- Winandari, M. I. R. (2005). *Arsitektur Melayu Adalah Arsitektur Tropis*. In *Proceedings of International Seminar Malay Architecture As Lingua Franca* (pp. 143–148).